



Analisis Dinamika Keterampilan Kognitif dan Non-kognitif terhadap Pilihan Karier pada Sektor Formal di Indonesia

Saskia Nurul Aida Pursari ^{1*}, Muhamad Fajar Asidiq Ramdan ²,
Adinda Chika Tris Winanti ³, Eva Ervani ⁴

^{1,2,3,4} Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Padjadjaran, Indonesia

saskia22002@mail.unpad.ac.id ^{1*}, muhamad22039@mail.unpad.ac.id ²,

adinda22005@mail.unpad.ac.id ³, eva.ervani@unpad.ac.id ⁴

Alamat: Jl. Raya Bandung Sumedang KM. 21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang,
Jawa Barat 45363

Korespondensi penulis: saskia22002@mail.unpad.ac.id

Abstract. *Cognitive and non-cognitive abilities are essential indicators in assessing an individual's human resource (HR) capacity. Cognitive abilities refer to intellectual potential, while non-cognitive abilities encompass social and emotional aspects. This study aims to analyze the relationship between cognitive and non-cognitive skills and preferences for formal or informal employment sectors. The research utilizes secondary data from the Indonesian Family Life Survey (IFLS) conducted in 2014 and employs a probit regression method with several control variables. The analysis reveals that cognitive skills have a significantly positive association with the likelihood of working in the formal sector. These findings provide valuable insights into the role of individual skills in determining employment sector choices.*

Keywords: *Cognitive, Noncognitive, Human Resources, Sector*

Abstrak. Kemampuan kognitif dan nonkognitif merupakan indikator penting dalam menilai kapasitas sumber daya manusia (SDM) individu. Kemampuan kognitif merujuk pada potensi intelektual, sementara kemampuan nonkognitif mencakup aspek sosial dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterampilan kognitif dan non-kognitif dengan preferensi sektor kerja, baik formal maupun informal. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari *Indonesian Family Rate Survey (IFLS) 5 pada tahun 2014* menggunakan metode regresi probit dan melibatkan sejumlah variabel kontrol, hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan kognitif memiliki hubungan positif yang signifikan dengan peluang bekerja di sektor formal. Temuan ini memberikan wawasan berharga tentang peran keterampilan individu dalam menentukan pilihan sektor kerja.

Kata kunci: Kognitif, Nonkognitif, SDM, Sektor

1. LATAR BELAKANG

Seiring dengan perkembangan ekonomi dan sosial di Indonesia, penting untuk memahami apakah keterampilan kognitif dan nonkognitif mempengaruhi pilihan karir individu di sektor formal. Keterampilan kognitif mengacu pada potensi intelektual yang berkaitan dengan proses berpikir, memahami, dan memecahkan masalah, seperti literasi, analitis, dan numerasi. Sementara itu, keterampilan nonkognitif mencakup aspek sosial dan emosional yang mempengaruhi perilaku, motivasi, kemampuan emosional, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, seperti etos kerja, kedisiplinan, dan kemampuan interpersonal (Prayudhani, 2019).

Kedua jenis keterampilan ini tidak hanya berperan penting dalam keberhasilan individu di dunia kerja, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial suatu negara. (Olaniyan & Okemakinde, 2008) menyatakan bahwa

Received: November 28, 2024; Revised: Desember 12, 2024; Accepted: December 29, 2024;

Online Available : December 30, 2024

keterampilan kognitif memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan teknologi baru dan memecahkan masalah kompleks, sementara keterampilan nonkognitif, seperti etos kerja dan keyakinan diri, meningkatkan kolaborasi dan efisiensi. Kombinasi kedua keterampilan ini mendorong produktivitas tenaga kerja, yang menjadi dasar bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Meskipun pentingnya keterampilan kognitif dan nonkognitif telah diakui, tenaga kerja di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam pengembangan kedua jenis keterampilan ini. Banyak lulusan perguruan tinggi merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan kebutuhan dunia industri, yang disebabkan oleh kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di institusi pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Program pendidikan di Indonesia sering kali lebih berfokus pada aspek teoritis dan kurang memberikan penekanan pada aplikasi praktis. Akibatnya, lulusan seringkali kekurangan keterampilan analitis, pemecahan masalah, dan kemampuan teknis (keterampilan kognitif) yang sesuai dengan tuntutan industri. Selain itu, keterampilan nonkognitif, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim, manajemen waktu, dan ketahanan emosional, juga kurang mendapat perhatian dalam kurikulum pendidikan. Kesenjangan ini menciptakan perbedaan signifikan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan nyata industri, yang pada akhirnya menyebabkan tingginya angka pengangguran di kalangan tenaga kerja baru.

Pengangguran yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan ini tidak hanya berdampak pada individu secara ekonomi dan sosial tetapi juga memberikan tantangan tambahan bagi pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja dan menjaga stabilitas sosial. Selain itu, kondisi ini juga mempengaruhi pilihan karir individu, terutama di sektor formal. Sektor formal biasanya memiliki standar kompetensi yang lebih tinggi dan memprioritaskan pelamar dengan keterampilan kognitif dan nonkognitif yang memadai. Ketika individu tidak memenuhi kualifikasi tersebut, mereka cenderung beralih ke sektor informal, yang lebih mudah diakses tetapi kurang menawarkan perlindungan kerja, kestabilan pendapatan, atau peluang pengembangan karier yang memadai.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterampilan kognitif dan nonkognitif terhadap preferensi karir di sektor formal di Indonesia. Studi ini menggunakan data dari Indonesian Family Life Survey (IFLS-5) tahun 2014, yang menurut (Strauss et al., 2016), dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif tentang berbagai aspek sosial, ekonomi, serta kondisi dunia kerja masyarakat Indonesia. Data ini mencakup informasi mendalam tentang karakteristik individu, rumah tangga, dan lingkungan sosial, yang

memungkinkan analisis lebih terperinci mengenai hubungan antara keterampilan kognitif dan pilihan sektor kerja. Penelitian ini juga mempertimbangkan sejumlah variabel kontrol untuk memastikan hasil yang lebih akurat dan relevan dalam konteks kebijakan ketenagakerjaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Keterampilan Kognitif dan Non-Kognitif

Keterampilan kognitif bukan hanya sekadar hasil dari pencapaian akademik atau akses terhadap pendidikan formal, tetapi juga merupakan faktor utama yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi individu dan masyarakat. Kualitas pendidikan yang mampu mengembangkan keterampilan kognitif dasar dan lanjutan memiliki dampak lebih signifikan dibandingkan dengan kuantitas pendidikan, seperti jumlah sekolah atau durasi belajar. Keterampilan ini menjadi landasan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi kesenjangan sosial. Selain itu, keterampilan kognitif juga berperan dalam meningkatkan produktivitas individu, baik melalui peningkatan pendapatan pribadi maupun kontribusi terhadap pembangunan ekonomi secara luas (Hanushek & Woessmann, 2008).

Di sisi lain, keterampilan non-kognitif mencakup atribut seperti ketekunan, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan pengelolaan emosi, yang tidak kalah penting dalam membentuk individu yang sukses di dunia kerja. Keterampilan non-kognitif ini sering kali menjadi pembeda dalam keberhasilan individu, terutama dalam menghadapi tantangan, membangun hubungan interpersonal, dan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis. Kombinasi antara keterampilan kognitif dan non-kognitif menjadi kunci dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Kemampuan kognitif, seperti IQ dan prestasi akademik, memiliki peran yang signifikan dalam menentukan keberhasilan individu, terutama dalam konteks pendidikan dan pekerjaan yang menuntut pemrosesan informasi yang kompleks. Namun, kemampuan kognitif saja tidak mampu menjelaskan sepenuhnya perbedaan hasil kehidupan yang dialami individu. Sebagai pelengkap, keterampilan non-kognitif atau soft skills juga memainkan peran yang tidak kalah penting. Soft skills seperti kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, dan keterampilan interpersonal, sangat berpengaruh dalam mempengaruhi kinerja di tempat kerja, kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, serta dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Heckman & Kautz, 2012).

Di Indonesia, pengembangan keterampilan kognitif dan non-kognitif menghadapi tantangan yang signifikan, terutama terkait dengan ketimpangan akses terhadap pendidikan dan pelatihan kerja. Data dari BPS menunjukkan bahwa sektor formal didominasi oleh individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yang mencerminkan pentingnya keterampilan kognitif dalam menentukan peluang karir di sektor ini. Namun, meskipun keterampilan non-kognitif seperti kepemimpinan, manajemen waktu, dan kemampuan beradaptasi memiliki dampak yang besar terhadap keberhasilan di sektor formal, pelatihan untuk mengembangkan keterampilan tersebut masih belum mendapatkan perhatian yang cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa, selain meningkatkan akses pendidikan, pengembangan keterampilan non-kognitif juga perlu menjadi fokus untuk memperkuat daya saing dan meningkatkan partisipasi di sektor formal.

Peningkatan keterampilan kognitif dan non-kognitif tidak hanya meningkatkan peluang individu untuk bekerja di sektor formal, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan terhadap stabilitas ekonomi nasional. Pengembangan kedua jenis keterampilan ini memberikan manfaat besar dalam mendukung kesuksesan individu, mengurangi kesenjangan sosial, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Heckman & Corbin, 2016). Sementara itu, hubungan antara peningkatan keterampilan ini dengan distribusi pendapatan yang lebih merata, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengurangan ketimpangan ekonomi dalam masyarakat (Hanushek & Woessmann, 2008). Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan kognitif dan non-kognitif harus menjadi prioritas untuk menciptakan sumber daya manusia yang lebih produktif dan lebih berdaya saing, serta mendukung pembangunan ekonomi yang lebih inklusif.

Sektor Formal dan Informal

Kegiatan ekonomi umumnya dibagi menjadi dua sektor utama, yaitu sektor formal dan sektor informal (Rachbini, 1994, dalam Susilo, 2011). Pekerja di kedua sektor ini dapat dibedakan berdasarkan status pekerjaan utama yang mereka miliki. Pekerja sektor formal mencakup individu yang bekerja sebagai pengusaha dengan karyawan tetap, serta buruh, karyawan, atau pegawai yang terikat dengan hubungan kerja yang jelas dan diatur oleh hukum. Di sisi lain, pekerja sektor informal meliputi mereka yang tidak memiliki hubungan kerja tetap atau formal, seperti pekerja lepas, pedagang kaki lima, atau pekerja di sektor yang tidak terstruktur secara legal (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2024). Pemahaman terhadap perbedaan ini sangat penting, mengingat pengaruh keterampilan

kognitif dan non-kognitif terhadap peluang seseorang untuk bekerja di sektor formal maupun informal.

Indonesia, sebagai negara berkembang, sangat bergantung pada kontribusi sektor informal dalam perekonomian. Berdasarkan data dari Sakernas, pekerja informal mencakup berbagai kategori, seperti pekerja lepas di sektor pertanian, pekerja lepas di sektor non-pertanian, pekerja keluarga yang tidak dibayar, serta mereka yang berusaha sendiri atau dibantu oleh buruh tidak tetap (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2024). Sektor informal seringkali menjadi alternatif bagi individu yang tidak dapat mengakses pekerjaan di sektor formal, terutama di wilayah pedesaan, di mana lapangan pekerjaan di sektor formal terbatas. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan keterampilan, baik kognitif maupun non-kognitif, untuk meningkatkan peluang individu agar dapat beralih ke sektor formal yang lebih stabil dan terstruktur.

Sektor formal, di sisi lain, memberikan stabilitas pekerjaan, penghasilan yang lebih tinggi, serta perlindungan bagi tenaga kerja. Namun, untuk dapat memasuki sektor formal, individu seringkali memerlukan tingkat pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi, baik dari sisi kognitif maupun non-kognitif. Keputusan untuk bekerja di sektor formal atau informal sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, seperti tingkat pendidikan, tempat tinggal (perkotaan atau pedesaan), serta akses terhadap peluang kerja yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan, baik kognitif maupun non-kognitif, sangat penting untuk meningkatkan kesempatan individu untuk berpartisipasi dalam sektor formal yang lebih stabil dan terjamin.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data dari Indonesian Family Life Survey (IFLS) 5, sebuah survei panel nasional yang dilakukan pada tahun 2014. IFLS dirancang untuk mengumpulkan data komprehensif mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, pekerjaan, pengeluaran rumah tangga, dan kondisi komunitas, dengan melibatkan 50.148 individu dan 16.931 rumah tangga sebagai responden. Survei ini menggunakan metode wawancara mendalam dan pengukuran langsung untuk memastikan akurasi data, serta memberikan wawasan mengenai dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia dari waktu ke waktu. Sebagai salah satu survei longitudinal terbesar di Indonesia, IFLS menyediakan data yang kaya dan terpercaya untuk mendukung penelitian di berbagai bidang.

Fokus utama penelitian ini adalah aspek kognitif dan non-kognitif yang dikumpulkan secara terpisah dalam kuesioner IFLS. Aspek kognitif diukur dalam kuesioner khusus, sementara aspek non-kognitif tercakup dalam bagian yang membahas kepribadian. Selain itu, IFLS juga menyediakan informasi rinci mengenai karakteristik demografis dan ketenagakerjaan. Salah satu isu penting terkait ketenagakerjaan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengelompokan sektor pekerjaan. Data IFLS mencatat status pekerjaan utama responden, yang digunakan untuk menentukan apakah seseorang bekerja di sektor formal atau informal. Informasi ini dapat ditemukan dalam sub-bahasan employment pada kuesioner 3A.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah sektor pekerjaan formal dan informal, yang didasarkan pada jawaban responden di kuesioner 3A bagian employment, yang mencatat pekerjaan utama mereka saat ini. Pekerjaan formal mencakup kategori pegawai pemerintah dan pegawai swasta, yang keduanya memiliki hubungan kerja yang terstruktur. Untuk tujuan analisis, pekerjaan formal dikodekan dengan nilai 1, sedangkan pekerjaan informal diberi nilai 0, memudahkan identifikasi sektor pekerjaan berdasarkan data responden.

Model penelitian ini juga menggunakan beberapa variabel kontrol, seperti usia, tingkat pendidikan terakhir yang diselesaikan, dan status perkawinan individu. Variabel dependen pertama adalah pilihan untuk bekerja atau tidak bekerja, yang dikodekan dengan nilai 1 untuk "bekerja" dan 0 untuk "tidak bekerja." Variabel dependen kedua adalah pilihan sektor pekerjaan, yaitu formal atau informal, dengan kode 1 untuk sektor formal dan 0 untuk sektor informal.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Deskripsi	Skala Kategori	Sumber Pertanyaan dalam IFLS 5
<i>formal</i>	Sektor pekerjaan	0. Informal 1. Formal	Buku 3A
<i>kognitif</i>	Skor tes kognitif	Ordinal 0. Sangat rendah (0-10) 1. Rendah 2. Cukup (21-30) 3. Tinggi (31-40) 4. Sangat tinggi (41-50)	Buku 3B
<i>nonkognitif</i>	Skor penilaian diri (butir personality 1-15)	Ordinal 0. Sangat tidak setuju (15) 1. Tidak setuju (16-30) 2. Tidak keduanya (31-45)	Buku 3B

		3. Setuju (46-60) 4. Sangat setuju (61-75)	
<i>age</i>	Umur saat survey dilakukan	Numerik (kontinu)	Buku K
<i>gender</i>	Jenis kelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan	Buku K
<i>educ</i>	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	1. SD atau kurang 2. SLTP sederajat 3. SLTA sederajat 4. Perguruan tinggi	Buku K
<i>marital</i>	Status perkawinan responden	0. Belum menikah 1. Sudah menikah/janda/duda	Buku K
<i>urban</i>	Tempat tinggal responden	0. Desa 1. Kota	Buku K

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, khususnya dengan memanfaatkan model regresi probit bersama dengan efek marginal setelah probit, untuk menganalisis hubungan antara keterampilan kognitif dan pemilihan sektor pekerjaan (Gujarati, 2021). Pemilihan model ini didasarkan pada fakta bahwa variabel dependen dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori (Yudissanta & Ratna, 2012). Pendekatan ini relevan mengingat sifat kategorikal dari variabel dependen, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana keterampilan kognitif mempengaruhi pilihan sektor pekerjaan individu. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian (Jennifer & Saptutyningasih, 2015) dan dijelaskan sebagai berikut:

$$formal = \beta_0 + \beta_1 kognitif + \beta_2 nonkognitif + \beta_3 age + \beta_4 age^2 + \beta_5 gender + \beta_6 educ + \beta_7 marital + \beta_8 urban + \varepsilon_1$$

Dimana formal merupakan variabel dummy bernilai 1 jika bekerja di sektor formal, 0 jika di sektor informal. Variabel kognitif dan nonkognitif masing-masing menunjukkan skor tes kognitif dan penilaian diri pada tes nonkognitif. Variabel kontrol dalam hal ini meliputi age (usia responden), gender (1=laki-laki, 0=perempuan), educ (capaian tahun pendidikan), marital (0=menikah/janda/duda, 1=belum menikah), dan urban (1=kota, 0=desa).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode regresi probit untuk menganalisis data Indonesian Family Life Survey (IFLS) tahun 2014. Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel kognitif dan nonkognitif dengan kecenderungan individu memilih bekerja di sektor formal. Pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran tentang arah dan

signifikansi hubungan antarvariabel, tetapi juga memungkinkan untuk mengeksplorasi besarnya pengaruh dari kemampuan kognitif dan nonkognitif terhadap peluang seseorang bekerja di sektor formal. Selain itu, untuk memahami lebih mendalam dampak perubahan pada setiap kategori variabel, penelitian ini memanfaatkan perhitungan efek marjinal rata-rata. Analisis ini membantu menggambarkan sejauh mana perubahan pada variabel-variabel tersebut memengaruhi keputusan bekerja di sektor formal, sehingga memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai peran faktor kognitif dan nonkognitif dalam dunia kerja formal di Indonesia.

Tabel 2. Summary Statistics

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
formal	18251	.451	.498	0	1
kognitif	18251	46.337	21.866	0	92.308
nonkognitif	18251	38.692	4.391	10	50
age	18251	39.094	13.029	15	92
gender	18251	.619	.486	0	1
educ	18251	9.04	4.48	0	22
marital	18251	.137	.344	0	1
urban	18251	.582	.493	0	1

Sumber: Hasil statistik deskriptif IFLS 2014, diolah

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, mayoritas sampel dalam penelitian ini bekerja di sektor formal, yaitu sebesar 0,451%. Rata-rata skor kognitif sampel tercatat sebesar 46,3%, sedangkan skor nonkognitif rata-rata mencapai 38,69%. Usia rata-rata sampel adalah 39 tahun, dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebesar 0,619%. Tingkat pendidikan rata-rata sampel setara dengan 9 tahun pendidikan formal atau kelas 3 SMP. Selain itu, 0,137% dari sampel belum menikah, dan sebagian besar, yaitu 0,582%, berasal dari wilayah perkotaan. Temuan ini memberikan gambaran umum tentang karakteristik demografis dan kemampuan sampel yang terlibat dalam penelitian.

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Probit

	(1)	(2)
VARIABLES	<i>Coefficient</i>	<i>Marginal effect</i>
kognitif	0.003***	0.001***
	(0.001)	(0.000)
nonkognitif	-0.002	-0.001
	(0.002)	(0.001)
age	-0.020***	-0.008***
	(0.005)	(0.002)
age2	0.000	0.000
	(0.000)	(0.000)
gender	0.023	0.009

	(0.021)	(0.008)
educ	0.084***	0.033***
	(0.003)	(0.001)
marital	0.205***	0.081***
	(0.035)	(0.014)
urban	0.507***	0.196***
	(0.021)	(0.008)
Constant	-0.545***	
	(0.137)	
Observations	18,251	18,251

Standard errors in parentheses

*** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$

Sumber: Hasil regresi data IFLS 2014, diolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang secara signifikan memengaruhi peluang bekerja di sektor formal. Kemampuan kognitif memiliki hubungan positif dengan bekerja di sektor formal pada tingkat signifikansi 1%, di mana setiap peningkatan 1 poin skor kognitif meningkatkan peluang sebesar 0,1%. Sebaliknya, kemampuan nonkognitif tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan peluang bekerja di sektor formal. Usia memiliki hubungan negatif pada tingkat signifikansi 1%, di mana setiap tambahan 1 tahun usia menurunkan peluang bekerja di sektor formal sebesar 0,8%. Faktor gender juga tidak memiliki hubungan yang signifikan. Tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh positif yang signifikan pada tingkat signifikansi 1%, di mana setiap tambahan 1 tahun pendidikan meningkatkan peluang bekerja di sektor formal sebesar 3,3%. Status lajang juga berpengaruh positif pada tingkat signifikansi 1%, dengan individu lajang memiliki peluang 8,1% lebih tinggi untuk bekerja di sektor formal. Selain itu, tempat tinggal juga menjadi faktor yang signifikan, di mana individu yang tinggal di perkotaan memiliki peluang 19,6% lebih tinggi untuk bekerja di sektor formal dibandingkan mereka yang tinggal di pedesaan. Temuan ini menunjukkan pentingnya faktor pendidikan, status perkawinan, dan lokasi tempat tinggal dalam memengaruhi keputusan bekerja di sektor formal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa keterampilan kognitif memainkan peran penting dalam menentukan peluang bekerja di sektor formal. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan kognitif dengan peluang bekerja di

sektor formal, di mana peningkatan skor kognitif secara konsisten meningkatkan peluang seseorang untuk memasuki sektor pekerjaan ini. Selain itu, tingkat pendidikan juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Setiap tambahan tahun pendidikan tidak hanya meningkatkan peluang bekerja di sektor formal, tetapi juga memperkuat posisi individu dalam pasar tenaga kerja yang lebih kompetitif.

Faktor demografis seperti status lajang dan tempat tinggal di perkotaan juga memiliki dampak positif yang signifikan. Individu yang berstatus lajang memiliki peluang lebih besar untuk bekerja di sektor formal dibandingkan mereka yang sudah menikah, sementara mereka yang tinggal di perkotaan memiliki keuntungan akses yang lebih baik terhadap peluang kerja formal. Sebaliknya, usia menunjukkan hubungan negatif yang signifikan, di mana peluang untuk bekerja di sektor formal cenderung menurun seiring bertambahnya usia, yang mungkin mencerminkan pergeseran preferensi pekerjaan atau keterbatasan akses bagi pekerja yang lebih tua.

Di sisi lain, kemampuan nonkognitif dan faktor gender tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan peluang bekerja di sektor formal, yang mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut mungkin kurang relevan dalam konteks keputusan kerja formal. Secara keseluruhan, temuan ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan kognitif, peningkatan akses pendidikan, serta optimalisasi peluang kerja di wilayah perkotaan dalam mendukung partisipasi tenaga kerja di sektor formal.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2024). *Pekerja formal dan informal Provinsi Jawa Barat 2023*. Retrieved from <https://jabar.bps.go.id/id/publication/2024/06/21/981d64e62ad058a22979ebfa/pekerja-formal-dan-informal-provinsi-jawa-barat-2023.html>
- Burhan, N. A. S., Sabri, M. F., & Rindermann, H. (2022). Cognitive ability and economic growth: How much happiness is optimal? *International Review of Economics*. <https://doi.org/10.1007/s12232-022-00409-0>
- Gujarati, D. N. (2021). *Essentials of econometrics*. SAGE Publications. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=2CI_EAAAQBAJ
- Gustina, L., Utami, D. A., & Wicaksono, P. (2020). The role of cognitive skills, non-cognitive skills, and internet use on entrepreneurs' success in Indonesia. *Jurnal Economia*, 16(1), 130–142. <https://doi.org/10.21831/economia.v16i1.30414>
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2008). The role of cognitive skills in economic development. *Journal of Economic Literature*, 46(3), 607–668. <https://doi.org/10.1257/jel.46.3.607>

- Heckman, J. J., & Corbin, C. O. (2016). Capabilities and skills. *Journal of Human Development and Capabilities*, 17(3), 342–359. <https://doi.org/10.1080/19452829.2016.1200541>
- Heckman, J. J., & Kautz, T. (2012). Hard evidence on soft skills. *Labour Economics*, 19(4), 451–464. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2012.05.014>
- Jennifer, H., & Saptutyingsih, E. (2015). Preferensi individu terhadap pengobatan tradisional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 16(1). Retrieved from www.bps.ac.id
- Olaniyan, D. A., & Okemakinde, T. (2008). Human capital theory: Implications for educational development. *European Journal of Scientific Research*, 24, 157–162.
- Palczyńska, M., & Świst, K. (2018). Personality, cognitive skills and life outcomes: Evidence from the Polish follow-up study to PIAAC. *Large-Scale Assessments in Education*, 6(1), 2. <https://doi.org/10.1186/s40536-018-0056-z>
- Prayudhani, O. (2019). Kemampuan kognitif-nonkognitif dan labor market outcomes: Studi empiris menggunakan data IFLS 2014. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(2).
- RAND Corporation. (2014). *Indonesia Family Life Survey (IFLS) - Wave 5*. RAND Corporation. Retrieved from <https://www.rand.org/well-being/social-and-behavioral-policy/data/FLS/IFLS/ifls5.html>
- Strauss, J., Witoelar, F., & Sikoki, B. (2016). *User's guide for the Indonesia Family Life Survey, Wave 5*.
- Susilo, A. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang kaki lima menempati bahu jalan di Kota Bogor. Universitas Indonesia.
- Yudissanta, A., & Ratna, M. (2012). Analisis pemakaian kemoterapi pada kasus kanker payudara dengan menggunakan metode regresi logistik multinomial (Studi kasus pasien di Rumah Sakit "X" Surabaya). *Jurnal Sains dan Seni ITS*.